

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Konsep Perencanaan

6.1.1. Konsep Fungsi

a. Pelaku Kegiatan

Pusat Seni Kerajinan Bambu Desa Wisata Brajan memiliki lima pelaku utama yaitu sebagai berikut:

Tabel 6.1. Pelaku dan Aktivitas Pelaku Pusat Seni Kerajinan Bambu Desa Wisata Brajan

No.	Pelaku	Aktivitas
1.	Pengelola	- Mengkoordinasi dan mengontrol segala kegiatan yang berlangsung di dalam Pusat Seni Kerajinan Bambu Desa Wisata Brajan. - Menyenggarakan <i>event-event</i> khusus guna menarik para wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Brajan. - Mengadakan pelatihan dan <i>workshop</i> bagi para pengrajin bambu. - Berinteraksi dengan warga desa, para pengrajin, dan wisatawan.
2.	Pengrajin Bambu	- Berinteraksi dengan pengrajin bambu lain, pengelola, warga desa dan wisatawan. - Membuat kerajinan bambu. - Mengolah bambu menjadi iratan bambu untuk bahan kerajinan bambu. - <i>Workshop</i> bersama wisatawan/ pengunjung. - Pelatihan bersama komunitas pengelola atau pemerintah atau komunitas/ lembaga dari luar desa.
3.	Warga Desa	- Melakukan kegiatan-kegiatan seperti pentas seni secara berkala, rapat desa, pesta rakyat, latihan tari atau karawitan, aktivitas bermain anak-anak di desa, dan lain sebagainya
4.	Wisatawan	- Melakukan <i>workshop</i> bersama pengrajin - Membeli produk Desa Wisata Brajan - Melakukan kegiatan <i>homestay/</i> rersidensi - Menonton pentas seni yang diselenggarakan oleh warga desa
5.	Pelaku Eksternal	- Memberikan pelatihan, pengarahan, sosialisasi, atau <i>workshop</i> bagi para pengrajin bambu dan warga desa untuk meningkatkan kemampuan para pengrajin dan meningkatkan aktivitas Desa Wisata Brajan.

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

b. Konsep Kegiatan

Fungsi utama Pusat Seni Kerajinan Bambu Desa Wisata Brajan adalah sebagai penghubung antara desa wisata Brajan dengan pelaku-pelaku dari luar desa yang dapat memajukan kualitas desa serta sebagai motor utama untuk kembali membangun semangat warga dalam meningkatkan kualitas kegiatan di desa Brajan.



Gambar 6.1. Posisi Pusat Seni Kerajinan Bambu Brajan dalam Desa Wisata Brajan
(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

Untuk mendukung aktifitas yang berlangsung pada Pusat Seni Kerajinan Bambu Brajan, kegiatan pada bangunan ini di kelompokkan berdasarkan empat fungsi, seperti yang akan dijelaskan pada gambar dibawah ini:



Gambar 6.2. Kelompok fungsi kegiatan pada Pusat Seni Kerajinan Bambu Desa Wisata Brajan

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

6.1.2. Konsep Ruang

a. Konsep Kualitas Tataan Ruang Luar

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, kualitas ruang luar yang harus dicapai pada bangunan adalah sebagai berikut:

Tabel 6.2. Konsep Kualitas Ruang Dalam

Ruang	Kualitas ruang
Ruang Pengelola	• Bersifat semi privat • Memiliki akses yang mudah ke tiap area pada bangunan, namun terpisah dari akses pengunjung • Cukup mudah diakses pengunjung • Nyaman, terang, sejuk • Ramah lingkungan
Ruang Pertunjukan	• Mudah diakses dan terlihat baik pengunjung maupun pengelola • Minim dari kolom • Memiliki akses visual yang tinggi • Sejuk, nyaman, teduh, terang • Ramah lingkungan
<i>Homestay</i>	• Bersifat privat • Cukup mudah diakses oleh pengunjung • Memiliki view ke dalam ruangan dengan baik • Nyaman, aman, tenang. • Ramah lingkungan
Toilet, dibagi: • Toilet pengelola • Toilet pengunjung	• Mudah diakses • Mudah dikenali pengunjung • Nyaman, bersih, terang • Ramah lingkungan
Ruang <i>Workshop</i>	• Mudah diakses • Ruang cukup terbuka • Minim kolom • Ruang memiliki fleksibilitas tinggi hingga dapat digunakan untuk fungsi yang berbeda di waktu yang berbeda • Nyaman, terang, teduh • Ramah lingkungan

Ruang <i>Showroom</i>	• Mudah dilihat oleh pengunjung • Tidak langsung terkena sinar matahari • Terdiri dari etalase atau rak yang memajang hasil produksi • Nyaman, terang, dan sejuk • Ramah lingkungan
Ruang Pameran	• Mudah terlihat • Mudah diakses • Minim kolom • <i>Semi-outdoor</i> • Nyaman, terang, sejuk • Ramah lingkungan
Ruang Baca Anak	• Mudah terlihat • Mudah diakses • Nyaman, terang, sejuk • <i>Semi-outdoor</i> • Terintegrasi dengan ruang luar • Ramah lingkungan
Gudang	• Pengelola memiliki akses yang mudah ke gudang • Tidak dapat diakses oleh pengunjung

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Pencapaian kualitas dilakukan dengan pengaplikasian warna pada elemen pembentuk ruang dan penciptaan suasana ruang dengan memperhatikan aktivitas, pencahayaan, penghawaan, dan view ke dalam ruang.

Berikut ini adalah konsep pengaplikasian warna pada elemen pembentuk ruang dalam pada bangunan:

Tabel 6.3. Konsep Pengaplikasian Warna

Warna	Aplikasi pada desain
Warna Merah 	Diaplikasikan pada: Area main entrance, kusen pintu/jendela, dinding, pola lantai, railing, lisplang.
Warna Biru 	Diaplikasikan pada: Area yang membutuhkan suasana yang tenang sejuk, misalnya pada beberapa elemen ruang pada area <i>homestay</i> .

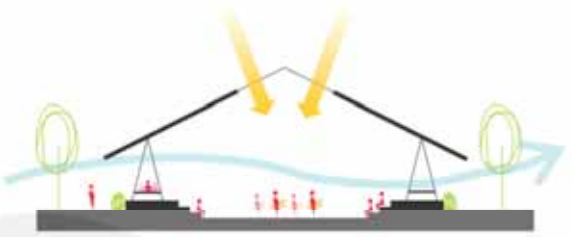
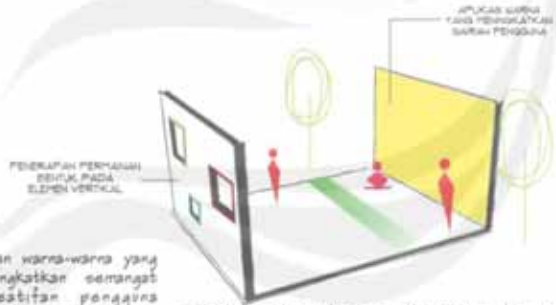
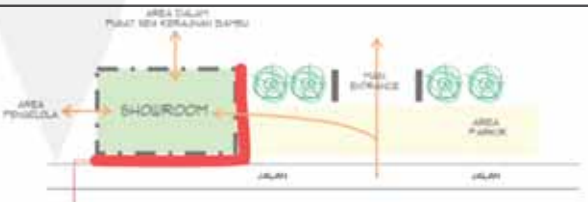
Warna Kuning 	Diaplikasikan pada: Elemen-elemen pembentuk ruang di area workshop, pertunjukan dan pengelola.
Warna Hijau 	Diaplikasikan pada: Elemen-elem pembentuk ruang di area pengelola dan ruang baca. Dan dapat diaplikasikan dengan penggunaan vegetasi-vegetasi alami untuk menciptakan suasana yang rileks.
Warna Putih 	Diaplikasikan pada elemen-elemen pembentuk ruang di seluruh area untuk menetralkan suasana ruang.
Warna Natural (material)	Diaplikasikan pada elemen-elemen pembentuk ruang di seluruh area dengan memaksimalkan penggunaan material-material alam untuk mengintegrasikan bangunan dengan lingkungan.

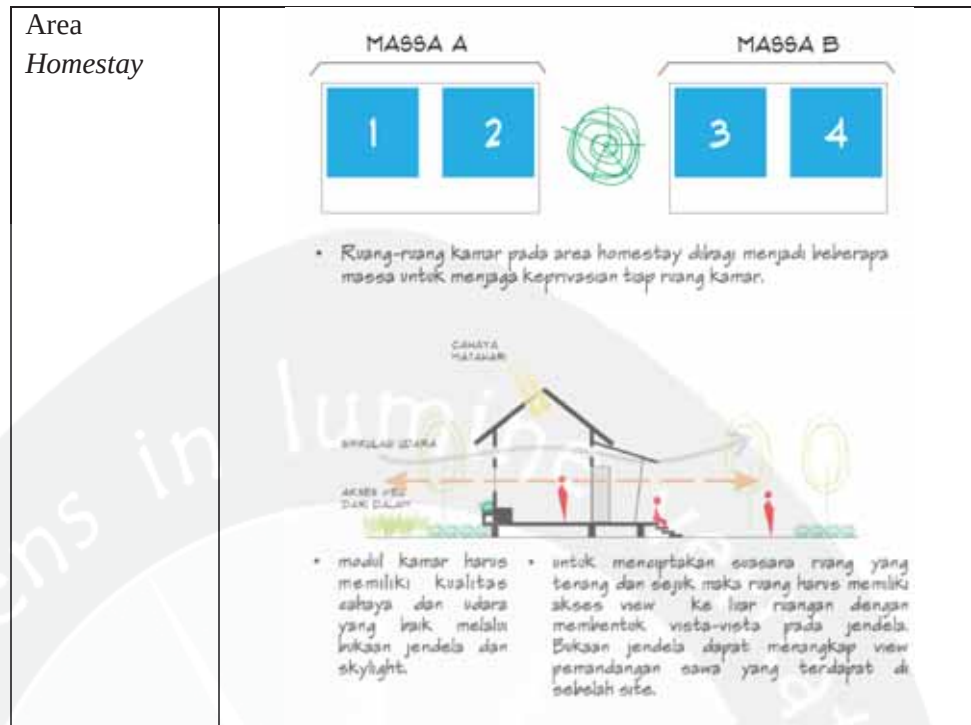
(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Berikut ini adalah konsep penciptaan suasana ruang dengan memperhatikan aktivitas, pencahayaan, penghawaan, dan view ke dalam ruang:

Tabel 6.4. Konsep Penciptaan Suasana Ruang

Ruang	Pencapaian kualitas suasana ruang
Ruang Pertunjukan	 Menyipakan ruang utama/ pusat, sehingga mudah di akses dari tiap area pada bangunan

	 • ruang pertunjukan juga menyedakan ruang-ruang kaminal yang dapat digunakan untuk aktivitas lain seperti workshop atau ruang berkumpul warga atau pengunjung • pelengkap vertikal lebih banyak mengisirakan elemen-elem yang tulak solid seperti kolom. Agar suasana ruang dalam dan luar terintegrasi dengan baik. • memaksimalkan pasive syetom untuk pencahayaan dan penghawaan.
Ruang Workshop	 • ruang workshop merupakan ruang yang menuntut kekreatitan pengguna dalam berkarya maupun bertukar pikiran. Maka akses visual ke ruang luar diperlukan untuk memisingkan mood pengguna ruang. Namun, pengguna juga memerlukan fokus untuk melakukan kegiatan, maka ruang diimbangi dengan penggunaan elemen vertikal solid seperti dinding.  • Pengaplikasian warna-warna yang dapat meningkatkan semangat dan kekreatitan pengguna diperlukan dalam penataan ruang workshop. Permainan konfigurasi bentuk pada elemen vertikal juga mengahiburkan citat ruang yang aktif dan kreatif. • Tulak banyak pershot yang diletakkan pada ruang in. Hal in dilakukan agar para pengguna ruang dapat mengatur sendin posisi mereka sesuai dengan kebutuhan kegiatan (pershot yang dapat masuki meja, bangku, fikan)
Showroom	 • sisi yang menggunakan material transparan untuk memperlihatkan produk-produk yang terdapat dalam showroom ke luar, sehingga menarik para pengunjung untuk masuk. • Showroom berdekatan dan terakses dari area parkir dan area dalam pusat seni untuk mempermudah pengunjung dalam mengakses showroom. Ruang in juga berdekatan dengan dan terakses dari area pengelola untuk mempermudah aktivitas kontrol dari pengelola.



(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

b. Konsep Kualitas Tatanan Ruang Luar

Berdasarkan hasil analisis, berikut ini adalah penjabaran mengenai konsep penataan ruang luar yang menekankan pada kualitas *richness*:

Tabel 6.5. Konsep Kualitas Penataan Ruang Luar

Ruang	Kualitas <i>Richness</i>	Deskripsi Ide Desain
Taman	• <i>Sense of hearing</i> • <i>Sense of touch</i> • <i>Sense of smell</i>	Suasana taman yang sejuk dengan tanaman yang beragam.
Entrance	• <i>Sense of touch</i> • <i>Visual experience</i> • <i>Sense of hearing</i>	Desain yang atraktif dan menarik. Dapat dipadukan dengan bunyi-bunyi bambu atau tanaman yang tertiuip angin, untuk menambah pengalaman ruang.
Ruang pameran outdoor	• <i>Sense of touch</i>	Desain ruang yang sederhana yang didominasi oleh tekstur-tekstur yang lembut agar tidak menghilangkan esensi dari objek yang dipamerkan. Dan menggunakan warna-warna natural agar lebih terintegrasi dengan alam sekitar.
Ruang Pertunjukan	• <i>Visual experience</i> • <i>Sense of touch</i>	Desain ruang yang dapat menciptakan pengalaman visual bagi pengguna. Dapat dicapai dengan struktur dan material lokal yang terekspos, sehingga lokalitas pada desain bangunan dapat dirasakan oleh pengguna

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

c. Konsep Besaran Ruang

Berikut ini adalah tabel kebutuhan ruang pada Pusat Seni Kerajinan Bambu Desa Wisata Brajan:

1) Area Pengelola

Tabel 6.6. Analisis besaran ruang area pengelola

No.	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Jumlah Ruang	Luas Ruang (m ²)
1	R. Ketua	Privat	1	4
2	R. Staff	Semi privat	1	24
3	R. Rapat	Privat	1	30
4	R. Penerimaan	Semi publik	1	30
5	Pantry	Privat	1	6
6	Kamar Tidur	Privat	1	4
7	Toilet Staff	Privat	2	6
8	Toilet Pengunjung	Privat	4	12
9	R. olah bambu	Semi privat	2	120
10	Gudang	Privat	1	12
Sirkulasi 65%			Jumlah	248
Total luasan area pengelola: 409 m ²				

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

2) Area Pengunjung dan Pengrajin

Tabel 6.7. Analisis besaran ruang area pengunjung dan pengrajin

No.	Ruang	Sifat Ruang	Jumlah Ruang	Luas Ruang (m ²)
1	Area Duduk	Semi Publik	1	234
2	Area Pertunjukan	Semi Publik	1	78
3	R. Workshop	Semi Publik	6	540
4	Showroom	Semi Publik	1	75
5	R. Pameran indoor	Semi Publik	2	120
6	Ruang baca anak	Semi Publik	1	45
7	Kios Jajanan Tradisional	Publik	3	135
Sirkulasi 85%			Jumlah	1227
Total luasan area pengunjung dan pengrajin: 2493 m ²				

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

3) Area *Homestay*

Tabel 6.8. Analisis besaran ruang area *homestay*

No.	Ruang	Sifat Ruang	Jumlah Ruang	Luas Ruang (m ²)
1	Ruang Tidur	Privat	12	48
2	Teras	Privat	12	8
70%			Jumlah	104
3	Kamar mandi	Privat	12	6
30%			Jumlah	36
Total luasan area homestay: 251 m ²				

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Luas Total Lantai Bangunan= 409+2493+251 = **3153 m²**

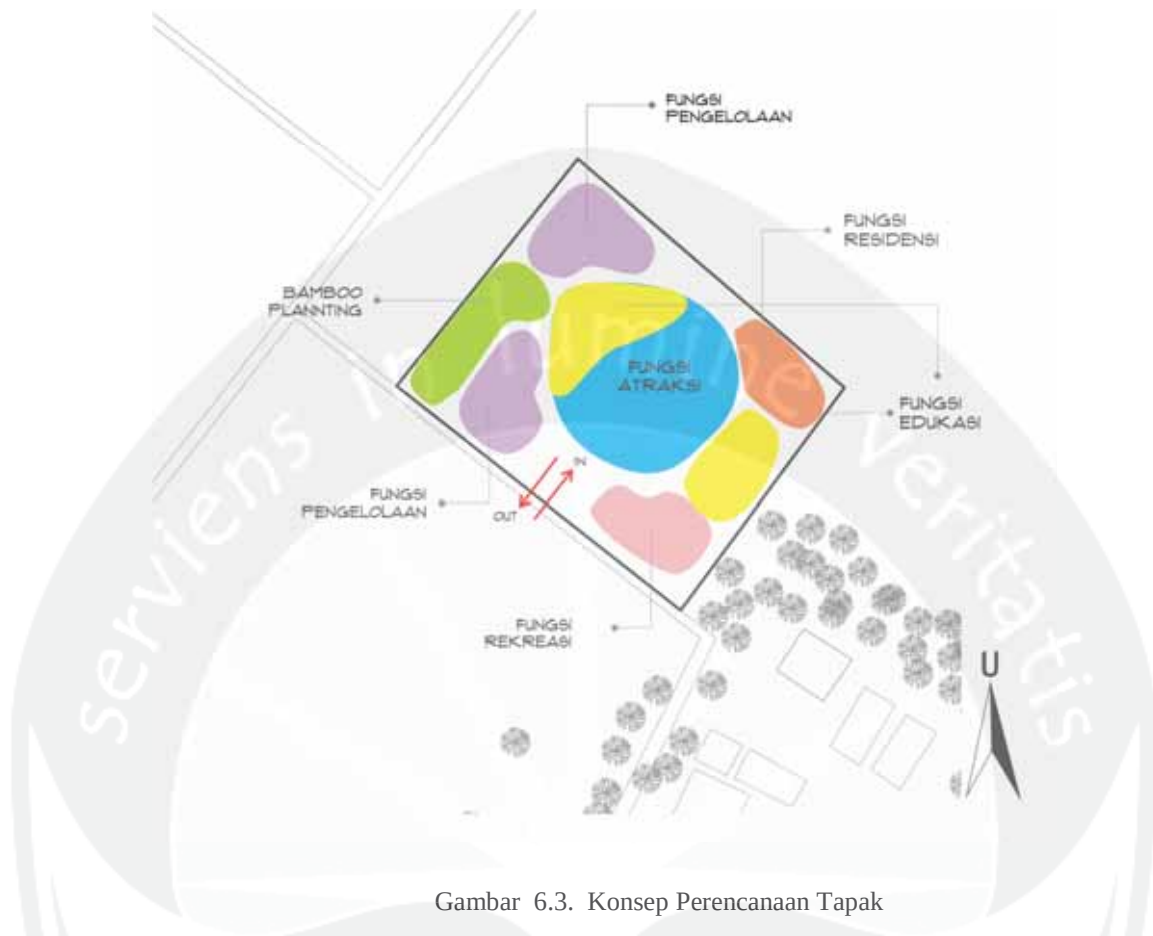
4) Area Ruang Luar Bangunan

Tabel 6.9. Analisis besaran ruang luar

No.	Ruang	Sifat Ruang	Jumlah Ruang	Luas Ruang (m ²)
1	R. parkir motor	Publik	1	75
2	R. parkir mobil	Publik	1	115
3	R. parkir sepeda	Publik	1	18
4	R. pameran <i>outdoor</i>	Semi Publik	1	75
6	Taman	Semi Publik	1	30
7	Ladang bambu	Semi Publik	1	150
Sirkulasi 60%			Jumlah	463
Total luas ruang luar bangunan: 741 m ²				

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

6.1.3. Konsep Perencanaan Tapak



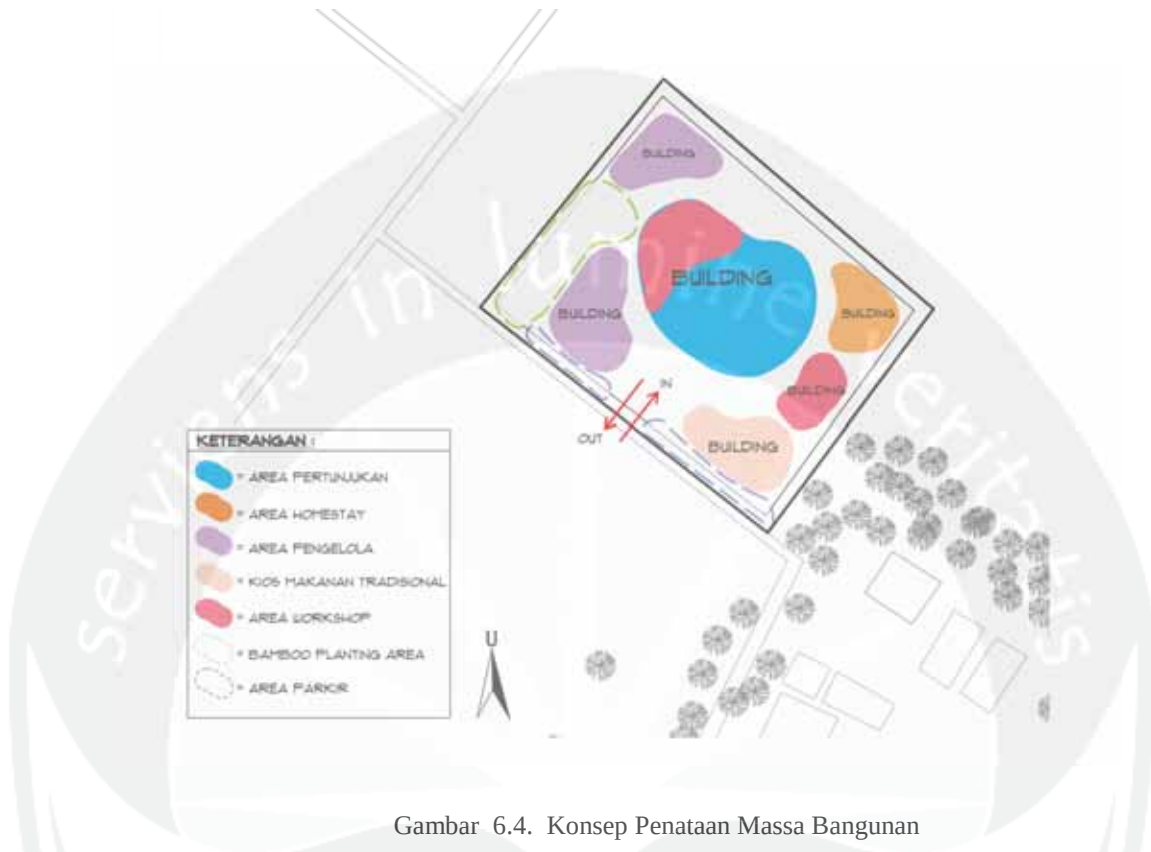
Gambar 6.3. Konsep Perencanaan Tapak

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

Tapak dibagi berdasarkan kelompok kegiatan yang sudah dijelaskan pada konsep kegiatan, seperti pada gambar di atas. Fungsi atraksi menjadi pusat dari tapak untuk mengundang seluruh warga dan pengguna bangunan masuk ke area bangunan dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya atraktif. Fungsi ini berdekatan dengan seluruh fungsi yang ada di tapak. Fungsi Edukasi terletak berdekatan dengan fungsi rekreasi dan atraksi untuk saling mendukung satu sama lain. Fungsi pengelolaan terletak di depan tapak untuk mempermudah jalannya kegiatan para pengelola bangunan. Sedangkan, fungsi residensi terletak di belakang untuk menjaga keprivasian sehingga kualitas kegiatan residensi yang berupa homestay dapat dicapai dengan baik

6.2. Konsep Perancangan

6.2.1. Konsep Tata Massa



Gambar 6.4. Konsep Penataan Massa Bangunan

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

Penataan massa bangunan pada Pusat Seni Kerajinan Bambu Brajan dilakukan dengan menerapkan sistem multi massa. Hal ini dilakukan atas respon terhadap konteks sekitar yang merupakan kawasan pedesaan yang terdiri dari unit-unit rumah kecil yang berjarak cukup jauh satu sama lain. Penataan multi massa pada bangunan kemudian menjadi konsep penataan massa Pusat Seni ini untuk mencapai keselarasan dengan konteks lingkungan sekitar.

Massa-massa bangunan diisi oleh ruang-ruang yang sudah ditentukan dan ditempatkan berdasarkan kebutuhan ruang yang dibutuhkan. Berikut ini adalah gambar ilustrasi penataan ruang pada tiap massa bangunan:



Gambar 6.5. Konsep Penataan Ruangan pada Massa Bangunan

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)



Gambar 6.6. Bentuk Massa Bangunan Utama

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

6.2.2. Konsep Pelingkup

Berdasarkan hasil analisis, pelingkup pada bangunan Pusat Seni Kerajinan Bambu Brajan akan memaksimalkan menggunakan material-material lokal, yaitu:

- | | |
|----------------|-----------------------|
| a. Bambu | a. Genteng tanah liat |
| b. Daun Kelapa | b. Kayu pohon nangka |
| c. Gedeg Bambu | c. Kayu pohon kelapa |
| d. Batu Bata | |

Berikut ini adalah penjelasan pengaplikasian material lokal pada ruang-ruang di Pusat Seni Kerajinan Bambu Brajan:

Tabel 6.10. Konsep Pelingkup dengan aspek Arsitektur Ekologis

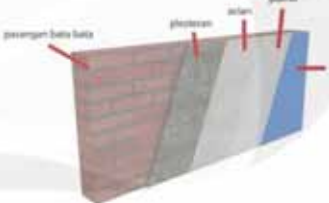
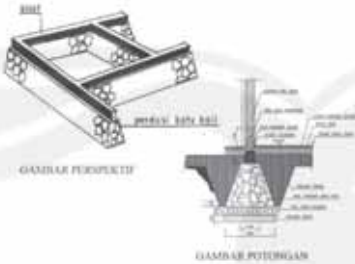
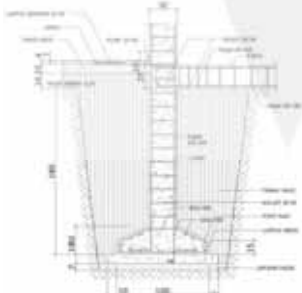
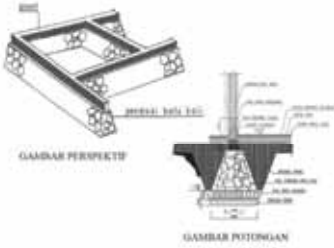
Ruang	Aplikasi aspek ekologis	Contoh penerapan
Area <i>entrance</i>	• Vegetasi • Bambu • Batu bata • Platform temporer (bambu/kayu/baja)	
Ruang Pertunjukan	• Kayu • Bambu • Genteng • Batu	
Kios Jajanan Tradisional	• Bambu (bilah bambu, gedeg bambu) • Atap daun kelapa	
Home stay	• Bata • Kayu • Genteng • Bambu • Material lokal	

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

6.2.3. Konsep Struktur dan Konstruksi

Berdasarkan hasil analisis, bangunan Pusat Seni Kerajinan Bambu Brajan terdiri dari massa-massa bangunan dengan jumlah lantai sebanyak satu sampai dua lantai. Berikut ini ada struktur dan konstruksi yang akan diterapkan pada bangunan:

Tabel 6.11. Konsep Struktur dan konstruksi bangunan

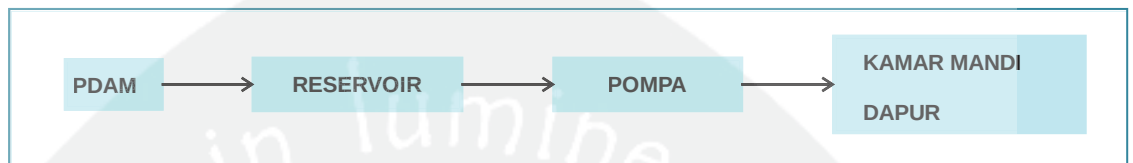
	Bertingkat rendah	Tidak bertingkat
Kepala	 Struktur atap dengan material kayu dengan atap genteng.	 Struktur atap dengan materia kayu dengan atap genteng dandaun kelapa.
Badan	• DINDING Konstruksi dinding batu bata • KOLOM Penggunaan kolom dengan bambu, kayu, dan beton. • DINDING PARTISI Menggunakan bata, bambu, atau wiremesh	 • Konstruksi dinding batu bata • Konstruksi kayu/bambu ekpos
Kaki	 Pondasi batu kali  Pondasi plat beton	 Pondasi umpak  Pondasi batu kali

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

6.2.4. Konsep Utilitas

a. Sistem Distribusi Air Bersih

Sistem distribusi air bersih berasal dari PDAM dan air sumur. Berikut ini adalah skema pemipaan sistem air bersih:



Gambar 6.7. Pemipaan sistem air bersih

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

b. Sistem Distribusi air kotor

1) Drainase

Distribusi air hujan menggunakan dua sistem yaitu:

- *Rain water Harvesting System*

Rainwater harvesting merupakan kegiatan menampung air hujan secara lokal dan menyimpannya melalui berbagai teknologi, untuk penggunaan masa depan untuk memenuhi tuntutan konsumsi atau kegiatan manusia. Penggunaan sistem *rainwater harvesting* ini dapat menghemat penggunaan air bersih apabila dilakukan oleh banyak unit rumah. Berikut ini adalah contoh ilustrasi dari sistem pemanenan air hujan.

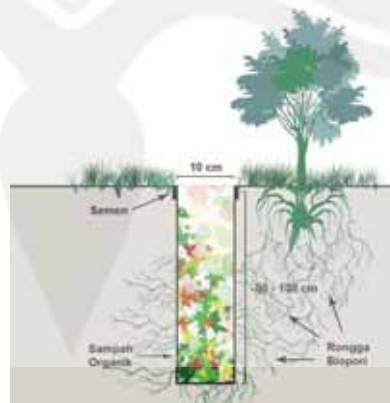


Gambar 6.8. Ilustrasi proses *rainwater harvesting system*

(Sumber: Pengisian Air Tanah Buatan, Pemanenan Air Hujan dan Teknologi Pengolahan Air Hujan "Studi Kasus Kota Depok", hal.81)

- Pengaplikasian Lubang Biopori pada ruang luar

Pembuangan air hujan ruang luar memanfaatkan sistem penempatan lubang resapan biopori (LRB) pada ruang terbuka untuk memaksimalkan air hujan yang masuk ke dalam tanah. Lubang resapan biopori sendiri adalah lubang silindris yang dibuat secara vertikal ke dalam tanah dengan diameter 10-30 cm, kedalaman sekitar 100 cm atau tidak melebihi kedalaman muka air tanah.

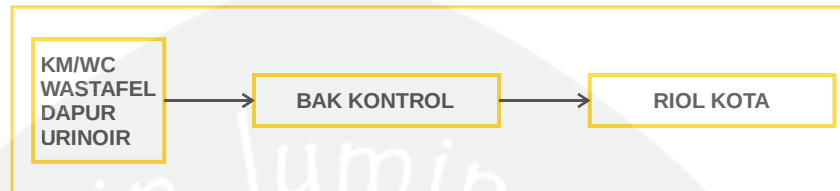


Gambar 6.9. Potongan lubang biopori

(Sumber: <http://alamendah.org/>)

2) Sanitasi

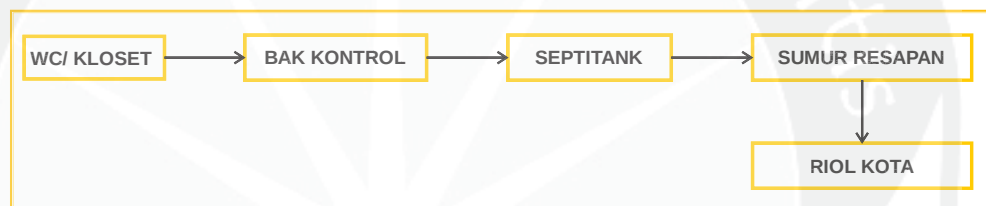
Berikut ini adalah skema pemipaan dan sanitair untuk pembuangan air kotor (air dari wastafel, dapur, urinoir, dan *floor drain*) :



Gambar 6.10. Pemipaan sistem pembuangan air kotor

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

Berikut ini adalah skema pemipaan dan sanitair untuk pembuangan air limbah kloset (kotoran dari kloset) :



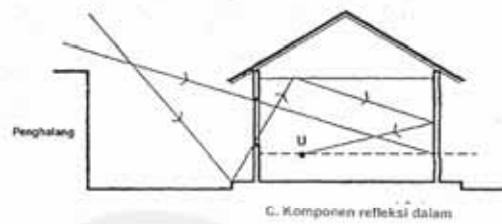
Gambar 6.11. Pemipaan sistem pembuangan air limbah

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

c. Sistem Pencahayaan

Penerapan *passive system* dengan cara memasukan cahaya alami ke dalam bangunan akan mendominasi sistem pencahayaan pada Pusat Seni Kerajinan Bambu Brajan ini.



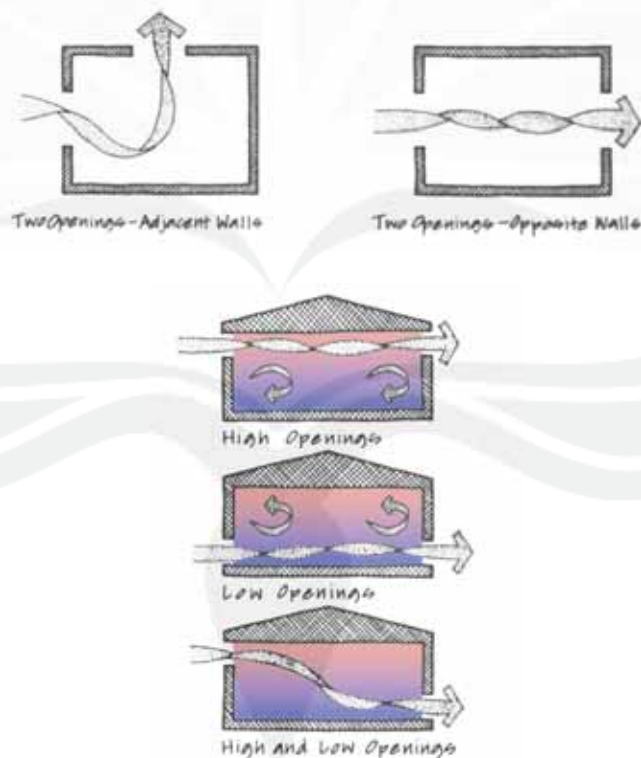


Gambar 6.12. Tiga komponen cahaya langit yang sampai pada satu titik di bidang kerja

(Sumber: SNI 03-2388-2001. Tata cara perancangan sistem pencahayaan alami pada bangunan gedung. Halaman 4.)

d. Sistem Penghawaan

Sistem Penghawaan pada bangunan ini akan memaksimalkan *passive system*, sehingga akan meletakkan bukaan-bukaan pada bangunan untuk memasukan udara ke dalam ruangan. Sistem *cross ventilation* akan diterapkan pada ruang-ruang dalam bangunan.



Gambar 6.13. Posisi Ventilasi silang dan Ketinggian bukaan mempengaruhi sistem ventilasi alami

(Sumber: <http://sustainabilityworkshop.autodesk.com/buildings/wind-ventilation> (diunduh: 14 April 2016))

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis, D.K.,(2007), *Architecture : Form, Space and Order Third Edition*, New Jersey, John Wiley & Sons, Inc.

Bentley, Ian,dkk.(1985). *Responsive Environment: A Manual for Designer*. Burlington: Architectural Press.

Direktorat Bina Sistem Lalu Lintas dan Angkutan Kota serta Direktorat Jendral Perhubungan Darat Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Parkir.(1998). Jakarta.

Frick, Heinz dan Suskiyatno, F.X. Bambang.(1998). *DASAR-DASAR EKO-ARSITEKTUR, Konsep Arsitektur Berwawasan Lingkungan serta Kualitas Konstruksi dan Bahan Bangunan untuk Rumah Sehat dan Dampaknya Atas Kesehatan Manusia*. Kanisius.

Neufert, Ernst. (1996). *Architect's Data*. Crosby Lockwood Staples. London.

Said, Nusa Idaman, Ir., M.Eng, APU dan Ir. Wahyu Widayat, M.Si..(2014). *Pengisian Air Tanah Buatan,Pemanenan Air Hujan dan Teknologi Pengolahan Air Hujan"Studi Kasus Kota Depok*. Kelair BPPT: Jakarta.

White ,Edward T.(1985) *Analisis Tapak*. Bandung: Intermatra.

White ,Edward T.(1986) *Tata Atur Penerbit*: ITB Bandung.

Peraturan-peraturan dan Data Desa:

Data Monografi Dusun VIII Brajan 2014

Peraturan Bupati Sleman Nomor 49 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Bangunan Gedung

RTRW Kabupaten Sleman 2008-2014

SNI 03-2388-2001. *Tata cara perancangan sistem pencahayaan alami pada bangunan gedung*.

Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

SUMBER REFERENSI

Jurnal:

Jurnal Interior ITB Vol. 1, No. 1 (2012). Pengaruh Warna Terhadap Psikologi Pengguna dalam Perancangan.

Jurnal Karisma Vol.3(2) 2009. Cahya Purnomo: Strategi Pemasaran Produk Wisata Minat Khusus Gua Cerme, Imogiri Bantul.

Jurnal RUAS, Volume 10 N0 2, Desember 2012, ISSN 1693-3702 (hal.21)
Ema Yunita Titisari, Joko Triwinarto S., dan Noviani Suryasari:
Konsep Ekologis pada Arsitektur di Desa Bendosari.

Jurnal Sabua Vol.1 hal. 2, “Pola Perumahan dan Permukiman Desa Tenganan Bali”, 2009

Paper Achmad & R. Muhammad Wahyu Agie : Analisis Sikap dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata

Paper Ria Sarah Sanitya, Hani Burhanudin: Penentuan Lokasi Dan Jumlah Lubang Resapan Biopori Di Kawasan Das Cikapundung Bagian Tengah.

Internet:

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>

[http:// www.slemankab.go.id /](http://www.slemankab.go.id/)

<http://www.bambubrajan.com/>

<http://www.archdaily.com/>

<http://majalahasri.com/atraksi-seni-dalam-ruang-bambu/>

<http://sustainabilityworkshop.autodesk.com/buildings/wind-ventilation>

Google EarthPro

PUSAT SENI KERAJINAN BAMBU DI DESA WISATA BRAJAN YOGYAKARTA

"BAGAIMANA LANDASAN KONSEPTUAL PUSAT SENI KERAJINAN BAMBU DI
DESA WISATA BRAJAN SEBAGAI WADAH INTERAKSI ANTAR PENGGUNA
MELALUI PENATAAN RUANG DALAM, RUANG LUAR DAN PENAMPILAN
BANGUNAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ARSITEKTUR
EKOLOGIS?"

-RUMUSAN MASALAH-
Waya Theresia Utomo 110113911



BACKGROUND

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki potensi destinasi pariwisata yang cukup tinggi di Indonesia. Untuk itu kegiatan pariwisata di DIY perlu ditingkatkan, khususnya kegiatan pariwisata yang bersifat edukatif dan atraktif. Ragam bentuk kegiatan pariwisata juga selalu berkembang sesuai dengan minat para wisatawan yang dapat berubah seiring dengan perkembangan jaman. Jenis kegiatan wisata minat khusus dinilai cocok untuk diterapkan sebagai salah satu jenis kegiatan pariwisata yang dapat dikembangkan DIY. Desa Wisata merupakan salah satu perwujudan ragam wisata minat khusus yang sedang berkembang di Yogyakarta. Dimana salah satu desa wisata yang belum mendapatkan perhatian pemerintah dengan baik adalah Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan yang terletak di Kecamatan Minggir, Sleman. Potensi ini yang kemudian akan menjadi latar belakang desain dari Pusat Seni Kerajinan Bambu ini.

PROBLEMS

Desa Wisata Brajan merupakan desa wisata yang aktif dalam memproduksi kerajinan bambu. Selain itu, kegiatan kunjungan wisata dari wisatawan domestik maupun mancanegara juga cukup aktif di dalam desa wisata Brajan. Namun, keaktifan ini tidak diimbangi oleh sarana dan prasana yang mendukung kegiatankegiatan wisata di Desa Brajan, sehingga warga cukup kesulitan dalam menampung wisatawan dalam jumlah besar. Minimnya generasi penerus yang berminat untuk memproduksi kerajinan bambu di desa Brajan juga mulai menurun. Hal-hal tersebut yang kemudian menjadi latar belakang permasalahan dalam mendesain Pusat Seni Kerajinan Bambu di Desa Brajan.

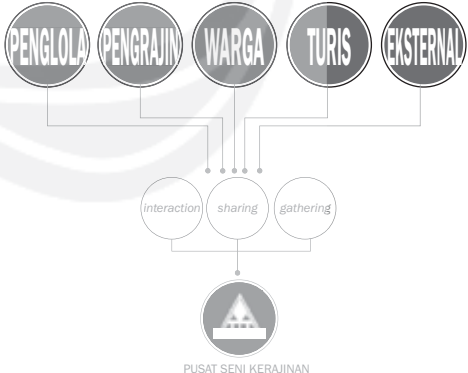
the main purpose of PUSAT SENI KERAJINAN BAMBU DESA WISATA BRAJAN

Pusat Seni Kerajinan Bambu Brajan hadir sebagai dari kegiatan produksi dan pariwisata di desa wisata Brajan. Selain itu, Pusat seni ini juga berperan sebagai yang akan menghubungkan desa dengan pihak-pihak lain dari luar desa agar desa wisata brajan dapat dan dapat dengan cepat r yang berguna untuk kemajuan produksi dan kegiatan pariwisata dalam desa.



BUILDING USER

Sasaran utama pengguna bangunan Pusat Seni Kerajinan bambu Brajan adalah pengrajin bambu, warga desa Brajan serta wisatawan baik asing maupun lokal yang mengunjungi Desa Wisata.



SITE LOCATION



Lokasi site terpilih merupakan pekarangan kosong yang terletak di pinggir desa dan langsung berbatasan dengan sawah milik warga setempat. Site ini terpilih karena memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

SITE CONDITION



batas-batas site

Timur Laut : sawah
Tenggara : pekarangan dan kolam budi daya ikan
Barat Daya : berbatasan dengan sawah dan ladang pertanian
Barat Laut : sawah dan ladang

DESIGN CONCEPT

CONCEPT OF FUNCTION



Fungsi kegiatan pada Pusat Seni ini dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu **pengelolaan** yang terdiri dari **kegiatan pengelolaan**, **edukasi** yang terdiri dari **kegiatan workshop** dan **pameran**, **atraksi** yang terdiri dari **kegiatan pertunjukan**, **residensi** yang terdiri dari **kegiatan homestay**, serta **rekreasi**, yang terdiri dari kegiatan yang bersifat rekreatif.

CONCEPT OF SPACE



Kualitas ruang luar dicapai dengan menerapkan kualitas richness, yaitu dengan pengolahan ruang yang dapat mempengaruhi pengalaman panca indera dalam merasakan ruang, melalui pemaksimalan ruang-ruang hijau, penggunaan material alam yang di ekspos, elemen pencahayaan dan penghawaan didalamnya.

Pencapaian kualitas ruang dalam mengacu pada jenis kegiatan yang terjadi di dalamnya. Ruang-ruang dalam pada bangunan ini memaksimalkan passive system sebagai sistem pencahayaan dan penghawaan didalamnya.

CONCEPT OF ECOLOGY



Konsep ekologis pada bangunan bertujuan untuk **menciptakan sistem ekologis** pada pusat seni kerajinan bambu yang berperan **sebagai percontohan** yang kemudian dapat diterapkan **pada unit-unit** dalam kawasan, sehingga terwujud **desa Brajan yang mandiri**.

CIRCULATION CONCEPT



DESIGN SCHEMATIC



Kawasan bangunan Pusat seni kerajinan bambu Brajan di desain dengan penataan massa yang terpecah, sehingga kawasan bangunan dalam tapak tetap menunjukkan kesinambungan dengan kondisi lingkungan di desa brajan. Bentuk massa bangunan yang mengadopsi bentuk-bentuk konvensional juga bertujuan untuk menciptakan integrasi yang seimbang dengan lingkungan dan untuk mencapai nilai-nilai ramah lingkungan dari kearifan lokal



bamboo planting area



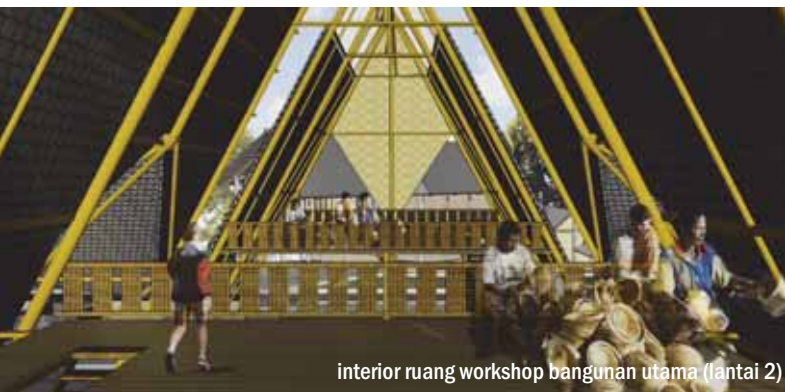
area homestay



showroom dan warung makan tradisional di area entrance



interior ruang penerima tamu



Interior ruang workshop bangunan utama (tantal 2)